

## *Hermeneutics of Banality* dalam Geguritan Sayur Asem

Prembayun Miji Lestari<sup>1\*</sup>, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

\* prembayun@mail.unnes.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 14 September 2025

Revised 21 October 2025

Accepted 27 November 2025

Available online 19 December 2025

#### Keywords:

geguritan Jawa; hermeneutics of banality; keseharian; etika; warisan budaya tak benda



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license. Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

### ABSTRACT

*This study examines the geguritan Sayur Asem using a hermeneutics of banality approach, understood as a hermeneutic reading of words, objects, and everyday practices that are often regarded as trivial, in order to demonstrate that banal elements in the text do not function merely as background but instead constitute the primary structure of meaning through which ethical and affective dimensions of life are articulated. Employing an interpretive qualitative method through parallel textual readings of the Javanese original and its Indonesian translation, complemented by coding tables to map banal units, the study identifies four main patterns: material banality as an awareness of life crisis, bodily practices as a form of silent ethics, banal affect as a strategy of psychological resilience, and banality as a horizon of dignity and gratitude. Theoretically, this research contributes by proposing hermeneutics of banality as a methodological approach in literary and cultural studies, while also reaffirming the relevance of Javanese geguritan within the discourse of intangible cultural heritage.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji geguritan Sayur Asem dengan menggunakan pendekatan *hermeneutics of banality*, yaitu pembacaan hermeneutik terhadap kata, objek, dan praktik keseharian yang kerap dianggap remeh. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa unsur-unsur banal dalam geguritan tidak berfungsi sebagai latar semata, melainkan sebagai struktur utama pemaknaan yang memuat dimensi etis dan afektif kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif interpretatif melalui pembacaan tekstual paralel antara bahasa Jawa dan terjemahan bahasa Indonesia, dilengkapi dengan tabel koding untuk memetakan unit-unit banal. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama, yaitu banality material sebagai kesadaran krisis hidup, praktik tubuh sebagai etika diam-diam, afeksi banal sebagai strategi ketahanan psikologis, serta banality sebagai horizon martabat dan syukur. Penelitian ini berkontribusi secara teoretik dengan menawarkan *hermeneutics of banality* sebagai pendekatan metodologis dalam kajian sastra dan budaya, sekaligus membuka relevansi geguritan Jawa dalam wacana warisan budaya tak benda.

## 1. PENDAHULUAN

Teks-teks yang berangkat dari pengalaman keseharian khususnya dalam kajian sastra, kerap diposisikan sebagai karya yang “sederhana” dan dianggap kurang menantang secara teoretik (Sukirman, 2021). Kata, objek, dan praktik yang bersifat banal, seperti makanan sehari-hari, peralatan rumah tangga, atau gestur tubuh, sering diperlakukan sebagai latar realistik yang sekadar mendukung suasana, bukan sebagai pusat produksi makna (Wachidah et al., 2025). Kecenderungan ini menyebabkan sastra keseharian, khususnya sastra lokal, luput dari pembacaan kritis yang mendalam dan reflektif (Highmore, 1999; Lefebvre, 2014). Sementara itu dalam perspektif Cultural Studies, kehidupan sehari-hari justru dipahami sebagai ruang utama tempat makna sosial, etika, dan afeksi diproduksi serta dinegosiasikan secara diam-diam (De Certeau & Mayol, 1998; B. Highmore, 2010). Praktik keseharian bukan sekadar residu budaya, melainkan arena di mana manusia berhadapan langsung dengan keterbatasan material, ketidakpastian hidup, dan upaya mempertahankan martabat. Dengan demikian, pengabaian terhadap unsur-unsur banal dalam teks sastra berarti juga mengabaikan salah satu sumber makna yang paling dekat dengan pengalaman hidup manusia.

Mengaitkan dengan sastra Jawa, khususnya geguritan kontemporer, persoalan ini menjadi semakin relevan. Geguritan sering kali berangkat dari bahasa dan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat, menggunakan diksi

yang dekat dengan dapur, ladang, tubuh, dan rasa. Namun, kajian terhadap geguritan masih didominasi oleh pendekatan struktural, tematik, atau simbolik yang cenderung menyoroti aspek estetika formal atau pesan moral eksplisit (Zoetmulder, 1991; Ras, 1985). Pendekatan-pendekatan tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya memberi ruang bagi pemaknaan keseharian sebagai sumber etika dan afeksi.

Objek penelitian ini yaitu geguritan *Sayur Asem* (termuat termuat dalam rubrik "Taman Geguritan" majalah Panjebar Semangat No. 1 edisi 7 Januari 2023) menghadirkan medan yang menarik untuk meninjau ulang kecenderungan tersebut. Puisi ini tidak membangun makna melalui simbol-simbol agung atau narasi heroik, melainkan melalui detail-detail kecil yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti benda dapur, rasa asam asin makanan, gestur tubuh, dan interjeksi ringan. Unsur-unsur tersebut, yang secara konvensional dianggap banal, justru menjadi sarana refleksi atas penderitaan, ketahanan, dan upaya menjaga martabat hidup. Hal ini menuntut pendekatan pembacaan yang mampu menangkap makna pada level keseharian tanpa mereduksinya menjadi sekadar realisme deskriptif.

Ekologi pengkajian seperti ini terlihat masuk akal dengan pemilihan *sayur asem* sebagai pusat representasi puitik dalam geguritan ini, yang memiliki nilai indeksikal yang kuat. Sayur asem bukan sekadar objek kuliner, melainkan penanda praktik hidup sehari-hari yang dikenal luas di berbagai wilayah Indonesia. Dalam kajian budaya, makanan sering dipahami sebagai medium yang menyimpan pengetahuan tradisional, memori kolektif, dan nilai etis suatu komunitas (Counihan & Van Esterik, 2013). Sayur asem, dengan kesederhanaan bahan dan cara penyajiannya, merepresentasikan etika kecukupan, kebersamaan, dan daya tahan hidup dalam kondisi terbatas.

Indeksikalitas sayur asem menjadi semakin bermakna ketika ia dihadirkan dalam bentuk geguritan. Geguritan, sebagai genre puisi Jawa, memiliki tradisi panjang dalam merekam pengalaman hidup masyarakat melalui bahasa yang ekonomis dan sarat rasa (Zoetmulder, 1985). Dalam geguritan kontemporer, bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai wahana refleksi atas realitas sosial dan kultural yang terus berubah. Dengan demikian, pertemuan antara *sayur asem* dan geguritan menciptakan ekologi makna yang menghubungkan praktik keseharian, bahasa lokal, dan refleksi etis. Lebih dalam lagi, ekologi riset ini menempatkan *sayur asem* sebagai penanda material dan *geguritan* sebagai penanda simbolik yang saling menguatkan. Keduanya berfungsi sebagai indeks pengalaman hidup yang konkret, memungkinkan pembacaan sastra yang tidak terlepas dari dunia nyata. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa teks sastra tidak berdiri di luar kehidupan sosial, melainkan terjalin erat dengan praktik dan pengalaman sehari-hari pembacanya (Williams, 1977).

Jika "terpaksa" memilih model kajian untuk membaca teks semacam ini, maka pilihan akan dijatuhkan kepada suatu kajian yang mampu menangkap makna pada level keseharian. Pendekatan *hermeneutics of banality*, atau *hermeneutics of triviality*, dipilih karena memberi ruang bagi penafsiran terhadap kata, objek, dan praktik yang dianggap remeh. Berangkat dari tradisi hermeneutik (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1991) dan diperkaya oleh Cultural Studies tentang kehidupan sehari-hari (Lefebvre, 2014; de Certeau, 1998), pendekatan ini menempatkan *banality* sebagai struktur utama pemaknaan, bukan sebagai elemen perifer.

Pendekatan ini sudah barang tentu berbeda dari hermeneutik simbolik yang cenderung mencari makna pada metafora besar, maupun dari kritik ideologis yang sering memaksakan kerangka makro pada teks. *Hermeneutics of banality* bekerja secara induktif, berangkat dari detail kecil untuk menyingkap makna etis dan afektif yang bekerja secara diam-diam. Dalam geguritan Jawa, pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih sensitif terhadap laku hidup, rasa, dan tubuh sebagai sumber makna sastra. Pilihan model kajian ini juga merupakan respons terhadap keterbatasan kajian geguritan yang selama ini kurang memberi perhatian pada keseharian sebagai sumber etika. Dengan menempatkan *banality* sebagai pusat analisis, penelitian ini berupaya memperluas horizon kajian sastra Jawa agar lebih relevan dengan pengalaman hidup masyarakat kontemporer.

Kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada tataran teoretik. Dengan menafsir geguritan *Sayur Asem* melalui *hermeneutics of banality*, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan dan meneguhkan nilai-nilai hidup sehari-hari. Etika kecukupan, ketahanan psikologis, dan upaya menjaga martabat dalam keterbatasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, khususnya di tengah ketidakpastian ekonomi dan sosial. Lebih jauh, pembacaan ini membuka ruang dialog antara kajian sastra dan isu warisan budaya tak benda. Praktik keseharian yang direpresentasikan dalam geguritan, seperti memasak dan mengonsumsi sayur asem, dapat dipahami sebagai bagian dari pengetahuan budaya yang layak direkognisi dan dilestarikan (Heritage & Rii, 2020). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya memperluas pemahaman tentang warisan budaya tak benda yang tidak hanya mencakup ritual atau seni pertunjukan, tetapi juga praktik hidup sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kata, objek, dan praktik banal dalam geguritan *Sayur Asem* memproduksi makna etis dan afektif melalui pembacaan hermeneutik keseharian? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap peran *banality* sebagai struktur utama pemaknaan dalam geguritan Jawa kontemporer serta menawarkan *hermeneutics of banality* sebagai pendekatan metodologis yang relevan bagi kajian sastra dan budaya.

Bertolak dari ekologi riset tersebut, penelitian ini menempatkan geguritan *Sayur Asem* sebagai teks yang merepresentasikan pertemuan antara bahasa sastra, praktik keseharian, dan pengalaman hidup konkret. Dengan memusatkan perhatian pada kata, objek, dan gestur yang bersifat banal, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keseharian bukanlah wilayah yang miskin makna, melainkan ruang tempat nilai etis dan afektif diproduksi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap geguritan ini tidak diarahkan untuk mencari simbol agung atau pesan moral eksplisit, melainkan untuk memahami bagaimana makna hidup dinegosiasikan melalui detail kecil yang dekat dengan tubuh dan rutinitas manusia. Kerangka inilah yang menjadi landasan analisis pada bagian-bagian selanjutnya, sekaligus menawarkan relevansi kajian sastra dalam membaca dan merawat kehidupan sosial di alam nyata.

Meskipun geguritan telah banyak dikaji dalam penelitian mutakhir, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan geguritan sebagai teks simbolik, pedagogik, atau religius. Pendekatan yang digunakan cenderung berfokus pada representasi makna dan nilai, sementara dimensi praksis kehidupan sehari-hari yang dihidupi melalui geguritan belum banyak mendapat perhatian. Di sisi lain, kajian tentang banalitas dan trivialitas menunjukkan bahwa hal-hal kecil dan rutin justru memiliki daya bentuk terhadap etika dan cara hidup, namun kerangka ini jarang diterapkan pada sastra lokal. Sementara itu, kajian tentang sayur asem sebagai ekspresi keseharian juga masih terbatas dan lebih banyak bergerak pada ranah etnobotani dan inovasi kuliner. Kondisi ini membuka ruang bagi pembacaan geguritan Sayur Asem sebagai narasi banal kehidupan sehari-hari yang menjembatani sastra, kuliner, dan etika hidup masyarakat.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat tiga konsep yang perlu mendapatkan penekanan. *Pertama*, tentang geguritan dalam kajian sastra kontemporer. Geguritan sebagai bentuk puisi Jawa modern umumnya dikaji melalui pendekatan struktural (struktur fisik vs batin), semiotika, serta analisis gaya bahasa dan nilai moral. Pendekatan ini menempatkan geguritan sebagai teks estetis yang memuat simbol, citraan, dan pesan tertentu, baik dalam pembicaraan tentang sastra murni maupun pendidikan. Dalam tradisi ini, makna sering dipahami sebagai hasil relasi antarunsur intrinsik atau sebagai pesan normatif yang dapat diturunkan dari teks (Zoetmulder, 1985; Ras, 1985). Meskipun pendekatan tersebut penting, fokus kajian cenderung menempatkan detail keseharian, seperti benda domestik, praktik makan, atau gestur tubuh, sebagai elemen pendukung suasana, bukan sebagai pusat produksi makna. Akibatnya, dimensi keseharian dalam geguritan sering hadir sebagai latar realistik, bukan sebagai struktur etis dan afektif yang aktif.

*Kedua*, adalah tentang banalitas atau keremehtemahan. Dalam Cultural Studies, kehidupan sehari-hari (*everyday life*) justru dipahami sebagai ruang utama produksi makna sosial. Lefebvre (1991) menyatakan bahwa keseharian merupakan arena tempat manusia berhadapan langsung dengan struktur sosial melalui pengalaman paling konkret. Sementara itu, de Certeau (1984) menunjukkan bahwa praktik keseharian, tindakan kecil yang berulang, merupakan bentuk taktik hidup untuk bertahan dalam keterbatasan struktur. Ben Highmore (2002, 2010) kemudian merangkum tradisi ini dengan menekankan bahwa yang biasa dan banal menyimpan kepadatan makna karena ia berkelindan langsung dengan tubuh, rasa, dan rutinitas. Dalam kerangka ini, pembacaan sastra yang sensitif terhadap keseharian berarti memberi bobot tafsir pada detail kecil yang sering diabaikan oleh pendekatan simbolik atau ideologis makro.

*Ketiga*, ialah hermeneutika banalitas (*Hermeneutics of Banality/Triviality*). Berangkat dari tradisi hermeneutik (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1992) dan kajian kehidupan sehari-hari, *hermeneutics of banality* diposisikan sebagai pemekatan metodologis. Pendekatan ini tidak mencari makna pada simbol agung atau narasi besar, melainkan pada unit-unit banal yaitu objek domestik, konsumsi, rasa, gestur tubuh, dan interjeksi ringan. Banality diperlakukan bukan sebagai residu estetika, tetapi sebagai struktur utama pemaknaan. Mengkaji geguritan Jawa, pendekatan ini kompatibel dengan tradisi pembacaan hermeneutik yang sudah mapan, namun menawarkan pergeseran fokus: dari makna sebagai pesan atau simbol menuju makna sebagai praktik hidup yang bertubuh dan berulang. Dengan demikian, *hermeneutics of banality* hadir sebagai pengayaan, bukan penolakan, terhadap kajian geguritan yang telah ada.

Riset-riset terdahulu dengan objek material geguritan disajikan dalam Tabel 1. di bawah ini.

**Tabel 1.** Riset Terdahulu Terkait Geguritan

No	Penulis & Tahun	Objek / Fokus Kajian	Perspektif & Metode	Temuan Utama	Keterbatasan / Blind Spot
1	Tarasabella (2025)	Antologi geguritan <i>Gurit Kangen</i>	Kajian sastra Jawa & pendidikan karakter	Geguritan memuat piwulang budi pakarti dan nilai moral sebagai materi ajar SMA	Geguritan diposisikan sebagai teks normatif; belum dibaca sebagai praksis hidup sehari-hari
2	Susanti et al. (2025)	Geguritan dan tembang Jawa	Media digital interaktif, kuasi-eksperimen	Media digital efektif meningkatkan keterampilan menulis geguritan	Fokus pedagogis; geguritan direduksi menjadi produk pembelajaran
3	Juniarti et al. (2025)	Geguritan Suripan Sadi Hutomo	Analisis simbolisme religius–kosmologis	Geguritan merepresentasikan relasi kosmos dan religiositas Jawa	Analisis berhenti pada simbolisme; tidak menyentuh banalitas praksis
4	Pramudiyanto (2025)	Geguritan <i>Tandur</i> karya Widodo Basuki	Analisis semiotika Roland Barthes	Geguritan dibaca sebagai sistem tanda yang memuat nilai moral agraris	Fokus pada makna tanda; belum membaca geguritan sebagai pengalaman hidup keseharian
5	Coronil (2023)	Kekuasaan pascakolonial	Teori postkolonial (imperial <i>banality</i> )	Banalitas bekerja sebagai mekanisme kekuasaan yang dinormalisasi	Tidak dikaitkan dengan ekspresi budaya mikro atau sastra
6	Clarke et al. (2021)	Kebijakan pendidikan neoliberal	Critical policy studies	Banalitas sebagai bentuk disiplin dan kekerasan struktural yang meluas	Konteks makro-institusional; jauh dari pengalaman kultural sehari-hari
7	Haley (2023)	Produksi pengetahuan akademik	Refleksi teoritis	Trivialitas sebagai gejala sistemik dalam akademia modern	Bersifat konseptual; tidak berbasis objek budaya
8	Silalahi & Wahyuningtyas (2021)	Sayur asem (pedagang sayur)	Etnobotani & pengetahuan lokal	Sayur asem sebagai transmisi pengetahuan lokal berbasis bahan pangan	Tidak membaca sayur asem sebagai narasi simbolik atau etis
9	Budiono (2023)	Sayur asem & kaldu wader	Inovasi kuliner (disertasi)	Sayur asem sebagai ruang substitusi MSG dan inovasi rasa	Reduksi sayur asem sebagai produk fungsional

### 2.1. Refleksi atas Peta Riset Mutakhir

Kajian geguritan mutakhir menunjukkan kecenderungan kuat untuk membaca geguritan sebagai teks simbolik, pedagogik, dan moral. Pendekatan yang digunakan mencakup analisis sastra, semiotika, hingga inovasi pembelajaran digital. Meskipun demikian, seluruh kajian tersebut masih menempatkan geguritan sebagai representasi nilai, bukan sebagai praktik hidup yang dialami dan dijalani dalam keseharian. Kajian banalitas dan trivialitas menyediakan landasan teoretis yang kokoh untuk memahami bagaimana hal-hal kecil, rutin, dan tampak sepele justru bekerja sebagai mekanisme pembentuk makna dan kekuasaan. Namun, kajian-kajian ini sebagian besar bergerak pada level makro dan konseptual, serta belum diaplikasikan pada objek budaya mikro seperti sastra lokal atau ekspresi keseharian masyarakat. Sementara itu, kajian tentang sayur asem masih sangat terbatas dan cenderung terfokus pada aspek pengetahuan lokal bahan pangan dan inovasi kuliner fungsional. Sayur asem belum diposisikan sebagai simbol banal kehidupan sehari-hari yang memuat relasi manusia–alam, etika hidup, dan ingatan kolektif, terlebih dalam bentuk narasi sastra.

### 2.2. Potensi Novelty dan State of the Art

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan geguritan Sayur Asem sebagai narasi banal kehidupan sehari-hari, bukan semata sebagai teks simbolik atau moralistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran cara baca dan dari makna yang direpresentasikan menuju praktik hidup yang dijalani. Dengan

mengintegrasikan teori banalitas dan trivialitas ke dalam kajian sastra Jawa, penelitian ini memperluas horizon analisis sastra dari wilayah simbolik menuju etika keseharian. Banalitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang remeh, melainkan sebagai ruang di mana nilai, kebiasaan, dan relasi manusia vs lingkungan dinegosiasikan secara diam-diam. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian kuliner dengan menempatkan sayur asem sebagai penanda keseharian yang hidup dalam teks sastra. Sayur asem dibaca sebagai ekspresi relasi ekologis dan sosial yang terinternalisasi dalam bahasa sastra Jawa. Dengan demikian, penelitian ini berada pada posisi *state of the art* yang menjembatani sastra, banalitas, dan kuliner dalam satu kerangka reflektif tentang kehidupan sehari-hari.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan orientasi hermeneutik, yang menempatkan teks sastra sebagai medan pemaknaan yang berkelindan dengan pengalaman hidup keseharian. Objek penelitian dipilih secara purposif, yaitu geguritan *Sayur Asem*, dengan pertimbangan bahwa teks ini secara eksplisit memusatkan representasi pada praktik hidup sehari-hari, khususnya melalui objek domestik, gestur tubuh, dan ekspresi rasa yang bersifat banal. Pemilihan objek ini sekaligus dimaksudkan untuk menguji relevansi pendekatan *hermeneutics of banality/triviality* dalam pembacaan geguritan Jawa kontemporer.

Tahap awal penelitian diawali dengan penetapan korpus teks, yakni teks geguritan dalam bahasa Jawa sebagaimana terbit dalam rubrik “Taman Geguritan”, serta terjemahan bahasa Indonesia yang disusun oleh peneliti. Penyusunan terjemahan dilakukan sebagai bagian dari proses hermeneutik, bukan sekadar alih bahasa, dengan tujuan menjaga nuansa afektif dan hubungan budaya bahasa sumber. Penyajian teks Jawa dan terjemahannya dilakukan secara paralel untuk memungkinkan pembacaan komparatif dan kritis terhadap pergeseran makna. Tahap berikutnya adalah pemilihan perspektif teoretik yaitu *hermeneutics of banality*, yang berakar pada tradisi hermeneutik (Gadamer; Ricoeur) dan kajian kehidupan sehari-hari dalam Cultural Studies (Lefebvre; de Certeau; Highmore). Perspektif ini dipilih untuk memusatkan analisis pada kata, objek, dan praktik yang secara konvensional dianggap sepele, dengan asumsi bahwa justru pada level banalitas inilah makna etis dan afektif kehidupan diproduksi secara berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti secara sadar menanggukkan pendekatan simbolik-agung dan pembacaan normatif pesan moral agar tidak mendominasi proses interpretasi.

Setelah perspektif ditetapkan, penelitian dilanjutkan dengan pembacaan tekstual mendalam (*close reading*) terhadap teks geguritan. Pembacaan ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk mengidentifikasi unit-unit bahasa yang merepresentasikan banalitas atau trivialitas, seperti benda domestik, praktik konsumsi, gestur tubuh, ekspresi afektif ringan, dan diksi keseharian. Unit-unit tersebut kemudian diekstraksi dan diklasifikasikan melalui tabel koding yang memuat kosa budaya, deskripsi semantik, deskripsi hermeneutik, serta kategori tematik awal.

Tahap ekstraksi tema banalitas/trivialitas dilakukan secara induktif. Artinya, kategori tidak ditentukan terlebih dahulu, melainkan muncul dari keterulangan dan keterkaitan antarunit bahasa dalam teks. Proses ini memungkinkan peneliti menghindari pemaksaan kerangka teoretik dan memberi ruang bagi teks untuk “berbicara” melalui detail-detail kecilnya. Validitas interpretasi dijaga melalui konsistensi antarunit koding dan keterkaitannya dengan situasi kultural keseharian Jawa.

Selanjutnya, unit-unit banal yang telah dikodekan dianalisis secara hermeneutik untuk menemukan pola-pola makna. Pada tahap ini, peneliti melakukan sintesis interpretatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam konfigurasi yang lebih luas. Proses ini menghasilkan empat pola utama, yaitu: (1) *banality* material sebagai titik masuk kesadaran hidup; (2) gestur tubuh banal imajiner sebagai etika diam-diam; (3) afeksi banal sebagai strategi ketahanan psikologis; dan (4) *banality* sebagai horizon martabat dan syukur. Keempat pola ini tidak diperlakukan sebagai kategori tertutup, melainkan sebagai konfigurasi makna yang saling berkelindan.

Tahap akhir analisis diarahkan pada refleksi konseptual, yakni mengaitkan temuan pola-pola tersebut dengan kerangka teoretik *hermeneutics of banality* serta wacana yang lebih luas tentang sastra, kehidupan sehari-hari, dan warisan budaya tak benda. Pada tahap ini, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi makna tekstual, tetapi juga menimbang implikasi sosial dan kultural dari pembacaan tersebut, khususnya relevansinya bagi pemahaman praktik keseharian sebagai sumber nilai dan etika hidup. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa posisi subjek penafsir tidak berada di luar teks, melainkan terlibat secara kultural dan afektif dengan bahasa serta praktik hidup yang direpresentasikan dalam geguritan. Kompetensi berbahasa Jawa, pengalaman hidup dalam ekologi budaya Jawa, serta kedekatan afektif dengan praktik keseharian yang dihadirkan dalam teks tidak diposisikan sebagai bias yang harus dieliminasi, melainkan sebagai instrumen epistemik yang memungkinkan pemahaman hermeneutik yang lebih mendalam.

Kesadaran reflektif yang berusaha ditekankan melalui penelitian ini dijaga melalui pembacaan berulang, penundaan klaim normatif, serta konsistensi antara unit koding dan interpretasi tematik. Dengan demikian, refleksivitas peneliti berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas interpretasi, bukan sebagai sumber subjektivitas yang tak terkelola. Dalam penelitian ini, konsep banalitas digunakan sebagai lensa analitis untuk membaca geguritan sebagai ekspresi kehidupan sehari-hari. Pembacaan diarahkan pada unsur-unsur yang tampak sederhana, rutin, dan sering dianggap sepele, seperti representasi makanan, aktivitas domestik, dan relasi

manusia dengan lingkungan. Unsur-unsur tersebut dianalisis melalui pembacaan hermeneutik-reflektif untuk mengungkap bagaimana nilai, etika, dan ingatan kolektif diartikulasikan secara implisit dalam teks. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berupaya mengekstraksi makna simbolik yang besar, melainkan menelusuri bagaimana makna hidup dibangun melalui banalitas keseharian.

#### 4. HASIL DAN TEMUAN

##### 4.1. Geguritan dan Terjemahan (Penyajian Paralel)

Judul: *Sayur Asem*

Pengarang: Hariwisnu Hariwimuka

Tahun: 2022

Tempat: Langit Padang

**Tabel 1.** Geguritan Bahasa Jawa dan Terjemahan Bahasa Indonesia

<b>Sayur Asem</b>	
<i>Hariwisnu Hariwimuka</i>	
<i>bothekan wis krisis tanpa brambang</i>	terjadi krisis karena dalam bothekan (wadah bumbu dapur) tidak tersedia bawang merah
<i>legane panandhang</i>	(tibalal) saat menghayati penderitaan
<i>kejeglone pengkokan lelakon</i>	ada kalanya jalan hidup tidak lurus
<i>wayah tengange</i>	dan terang benderang seperti siang hari
<i>sabar panutan pitutur ajur pungkasane</i>	maka (tiba) giliran untuk bersabar walaupun jika menuruti nasihat pun tidak mengubah penderitaan
<i>njakakake srengenge panther</i>	apalagi hanya bergantung pada sinar matahari
<i>andum rejeki</i>	yang membagi-bagikan rejeki
<i>kari sisa sayur asem</i>	maka sayur asem adalah harapan terbaik
<i>asemane!</i>	wadidaw! (umpatan dengan anda lembut)
<i>dudu pisuhe asu kelangan saban</i>	bukan umpatan si anjing yang sedang dirantai
<i>panjelihe lambe kaluberan kareman</i>	bukan pula umpatan bibir-bibir yang penuh kenikmatan
<i>nyruput sayur asem rasa asin panguripan</i>	menyeruput sayur asem ibarat merasakan asinnya kehidupan
<i>dibuwang eman dibopong kabotan</i>	penderitaan itu dibuang sayang namun berat juga kalau dipikul
<i>abote nyengkelit nyawa</i>	demikian itu beban bagi manusia bernyawa
<i>njaga drajate manungsa</i>	musti menjaga martabat
<i>asem bengese esem</i>	penderitaan musti tetap dibalut senyum
<i>playon ngoyak nasib wis kesel</i>	karena mengejar nasib baik pun sudah lelah
<i>nyruput sayur asem krasa lega</i>	sebab itu menyeruput sayur asem adalah penghiburnya
<i>leyeh-leyeh ngumbar pangangen</i>	sambil berbaring melamun
<i>sesuk kerja apa</i>	dan memikirkan cara mendapatkan rejeki esok hari
<i>kanggo ngganepi upa</i>	untuk menjaga nyawa tetap di badan
<i>kanggo ngibarake gendera syukur</i>	agar tetap bisa melantunkan rasa syukur
<i>najan</i>	walaupun
<i>mung sayur asem</i>	nafkah esok hari sekedar sayur asem
<i>Langit padhang, 2022</i>	

##### 4.2. Catatan Temuan Awal dari Penyajian Paralel

Dari tabel paralel ini, tampak dengan jelas bahwa: 1) unit makna geguritan bersifat mikro (kata, frasa, gestur); 2) banyak kata yang secara semantik “remeh” (*bothekan*, *nyruput*, *leyeh-leyeh*); 3) justru melalui penerjemahan reflektif, unit-unit banal tersebut bertransformasi menjadi penanda etika, afeksi, dan keberlangsungan hidup. Dengan demikian, tabel ini bukan sekadar alat bantu visual, tetapi bagian dari argumen metodologis bahwa makna geguritan Jawa tumbuh dari *banality* yang disadari dan dialami. Penyajian geguritan dan terjemahannya secara paralel dalam bentuk tabel pada bagian hasil memungkinkan pembaca melakukan

pembacaan langsung dan kritis terhadap relasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Melalui perbandingan baris demi baris, tampak bahwa unit-unit bahasa yang digunakan dalam geguritan ini didominasi oleh kata, frasa, dan tindakan yang bersifat keseharian, bahkan cenderung banal. Namun, justru pada tataran inilah puisi bekerja secara subtil ialah pengalaman hidup tidak diartikulasikan melalui simbol-simbol agung, melainkan melalui detail kecil yang dekat dengan tubuh, dapur, rasa, dan rutinitas harian.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa makna geguritan tidak lahir dari upaya estetisasi penderitaan, melainkan dari proses signifikasi terhadap hal-hal yang dianggap biasa. Oleh karena itu, pembacaan terhadap geguritan ini menuntut pendekatan yang mampu menangkap dinamika makna pada level keseharian. Pada titik inilah perspektif *hermeneutics of banality* menjadi relevan, karena ia membuka ruang tafsir untuk memahami bagaimana praktik-praktik banal tersebut bertransformasi menjadi refleksi etis dan afektif. Bagian pembahasan selanjutnya akan mengelaborasi temuan-temuan ini dalam kerangka Cultural Studies, dengan menempatkan *banality* sebagai situs utama produksi makna dalam geguritan Jawa kontemporer.

**Tabel 2.** Koding dalam Skema Hermeneutics of Banality Geguritan *Sayur Asem*

No	Unit Teks (Jawa)	Padanan Indonesia	Kategori Banality	Level Banality	Potensi Signifikasi
1	<i>bothekan</i>	wadah bumbu dapur	Objek domestik	Material	Ruang dapur sebagai lokasi krisis hidup
2	<i>tanpa brambang</i>	tanpa bawang merah	Kekurangan bahan	Material	Kekurangan kecil sebagai indikator krisis struktural
3	<i>sisa sayur asem</i>	sisa makanan	Konsumsi sederhana	Material	Harapan minimal yang masih memungkinkan hidup
4	<i>asemane!</i>	wadidaw!	Interjeksi	Afektif	Katup emosi; ekspresi tanpa agresi
5	<i>nyruput</i>	menyeruput	Gestur tubuh	Praktik	Cara pelan menerima dan menjalani hidup
6	<i>rasa asin</i>	rasa asin kehidupan	Sensasi inderawi	Afektif	Rasa sebagai sarana memahami realitas
7	<i>dibuwang eman</i>	dibuang sayang	Sikap ragu	Etis	Ambivalensi dalam melepaskan penderitaan
8	<i>dibopong kabotan</i>	dipikul berat	Beban fisik	Etis	Tanggung jawab hidup yang melekat pada tubuh
9	<i>nyengkelit nyawa</i>	beban bernyawa	Idiom keseharian	Eksistensial	Hidup sebagai beban yang tak terpisahkan
10	<i>njaga drajate</i>	menjaga martabat	Ungkapan moral	Etis	Etika bertahan dalam keterbatasan
11	<i>asem bengese esem</i>	senyum pahit	Gestur wajah	Afektif	Humor pahit sebagai strategi psikologis
12	<i>playon ngoyak nasib</i>	mengejar nasib	Aktivitas hidup	Praktik	Keletihan dalam mobilitas sosial
13	<i>leyeh-leyeh</i>	berbaring santai	Posisi tubuh	Praktik	Ruang jeda dan pemulihan batin
14	<i>sesuk kerja apa</i>	kerja esok hari	Kecemasan harian	Temporal	Ketidakpastian masa depan
15	<i>ngganepi upa</i>	mencukupi makan	Nafkah minimum	Material–Etis	Keberlangsungan hidup paling dasar
16	<i>gendera syukur</i>	bendera syukur	Metafora sederhana	Simbolik	Syukur sebagai laku, bukan retorika
17	<i>mung sayur asem</i>	sekadar sayur asem	Pembatasan diri	Eksistensial	Banality sebagai horizon martabat

## 5. PEMBAHASAN

### 5.1. *Hermeneutics of Banality* dalam Geguritan *Sayur Asem*

Pada pandangan pertama, kata-kata yang muncul dalam geguritan *Sayur Asem* tampak sangat sederhana, bahkan cenderung banal. Objek seperti *bothekan*, *brambang*, *sayur asem*, maupun tindakan seperti *nyruput* dan *leyeh-leyeh* merupakan bagian dari kosakata keseharian yang lazim ditemui dalam praktik hidup sehari-hari. Dalam tradisi kritik sastra konvensional, unsur-unsur semacam ini kerap diposisikan sebagai latar, pelengkap suasana, atau detail realistik yang tidak dianggap memikul beban makna utama. Namun, pembacaan yang lebih

cermat terhadap geguritan ini justru menunjukkan bahwa kata-kata banal tersebut tidak hadir secara netral. Sebaliknya, ia muncul berulang, menempati posisi strategis dalam larik-larik puisi, dan berkelindan dengan pengalaman penderitaan, ketahanan, serta upaya menjaga martabat hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa *banality* dalam geguritan ini bukan sekadar kebiasaan bahasa, melainkan modus representasi pengalaman hidup yang sengaja dipilih.

Berkaitan dengan Cultural Studies, kehidupan sehari-hari dipahami sebagai ruang di mana makna sosial dan etika diproduksi secara diam-diam melalui praktik yang tampak remeh (Lefebvre, 1991; de Certeau, 1984). Dengan demikian, kata-kata banal dalam geguritan ini dapat dibaca sebagai jejak pengalaman konkret, pengalaman tubuh, rasa, dan keterbatasan, yang tidak diekspresikan melalui simbol-simbol besar, melainkan melalui detail kecil yang dekat dengan kehidupan pembaca. Pendekatan *hermeneutics of banality* memungkinkan kata-kata tersebut untuk disignifikasikan tanpa harus “diangkat” menjadi metafora agung. Justru melalui kesederhanaannya, kata-kata banal bekerja sebagai penyambung antara teks dan pengalaman hidup, membuka ruang tafsir yang lebih etis dan afektif. Dari titik inilah pembahasan selanjutnya mengelaborasi pola-pola makna yang muncul, dengan menunjukkan bagaimana *banality* berfungsi sebagai struktur utama pemaknaan dalam geguritan ini.

### 5.2. Temuan Pola Makna

Penelitian ini menemukan setidaknya-tidaknya 4 pola makna seperti terlihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Temuan pola makna berbasis banalitas dalam geguritan Sayur Asem

No	Nama Pola Makna	Fokus Banalitas	Deskripsi Pola Makna
1	Banality Material sebagai Titik Masuk Kesadaran Hidup	Objek material keseharian (bothekan, brambang, sayur asem)	Benda-benda dapur yang tampak remeh berfungsi sebagai medium epistemik untuk menyadari krisis hidup. Kekosongan dan keterbatasan material tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diartikulasikan melalui absensi dan kekurangan benda keseharian, sehingga kesadaran hidup dibangun dari pengalaman paling konkret dan membumi.
2	Gestur Kecil dan Praktik Tubuh sebagai Etika Diam-diam	Gestur tubuh keseharian (nyruput, dibopong, leyeh-leyeh)	Praktik tubuh yang sederhana menjadi lokasi utama artikulasi etika hidup. Etika tidak hadir sebagai nasihat moral, melainkan terwujud dalam pengelolaan tubuh yang pelan dan berulang sebagai taktik bertahan hidup, membentuk habitus etis yang diam-diam dan berjangka panjang.
3	Afeksi Banal sebagai Strategi Ketahanan Psikologis	Ekspresi afektif ringan (asemane!, senyum pahit)	Emosi berintensitas rendah berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan penderitaan. Afeksi banal bukan bentuk kepasrahan, melainkan strategi ketahanan psikologis yang memungkinkan subjek tetap berfungsi dan menjaga stabilitas diri di tengah tekanan hidup.
4	Banality sebagai Horizon Martabat dan Syukur	Keterbatasan hidup dan kecukupan (ngganepi upa, mung sayur asem)	Keterbatasan tidak diposisikan sebagai kegagalan eksistensial, tetapi sebagai horizon etis untuk menjaga martabat manusia. Syukur hadir sebagai laku sunyi yang menyertai keberlangsungan hidup, membentuk etika kecukupan yang manusiawi dan berkelanjutan.

Tabel 3. tersebut merangkum empat pola makna yang muncul dari pembacaan hermeneutik terhadap geguritan Sayur Asem, menunjukkan bahwa banalitas tidak beroperasi secara tunggal, melainkan melalui objek material, praktik tubuh, afeksi keseharian, dan horizon etis secara simultan. Keempat pola tersebut tidak berdiri terpisah, tetapi saling menopang dalam membangun kesadaran hidup yang membumi, etika yang inkorporatif, ketahanan psikologis, serta penjagaan martabat dalam keterbatasan. Dengan demikian, banalitas dalam geguritan ini dapat dipahami sebagai mekanisme signifikasi yang aktif dan produktif, bukan sekadar latar keseharian yang netral. Penjelasan lebih lanjut atas masing-masing pola disajikan pada subbagian berikut.

Berdasarkan temuan dan pembacaan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menawarkan *hermeneutics of banality* (atau *hermeneutics of triviality*) sebagai tawaran metodologis dalam kajian sastra dan budaya, khususnya untuk teks-teks yang berakar pada pengalaman keseharian. Pendekatan ini menempatkan kata, objek, dan praktik yang dianggap banal bukan sebagai residu estetika, melainkan sebagai struktur utama pemaknaan. Dengan demikian, makna tidak dicari pada simbol agung atau narasi besar, tetapi pada detail kecil yang hidup bersama tubuh dan rutinitas manusia. Secara teoretik, tawaran ini memperluas horizon hermeneutik dengan mengintegrasikan kajian kehidupan sehari-hari (Lefebvre, 1991; de Certeau, 1984) dan afeksi keseharian (Ahmed, 2004) ke dalam praktik pembacaan sastra. *Hermeneutics of banality* memungkinkan pembacaan yang

sensitif terhadap etika, afeksi, dan martabat hidup tanpa harus memaksakan kerangka ideologis yang besar. Kontribusi ini relevan tidak hanya bagi kajian geguritan Jawa, tetapi juga bagi studi sastra lokal dan teks budaya lain yang selama ini dipandang “terlalu sederhana” untuk dianalisis secara serius.

### 5.3. Relevansi Sayur Asem dalam Kerangka Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan

Pembacaan terhadap *Sayur Asem* juga menunjukkan bahwa produk-produk keseharian, dalam hal ini makanan tradisional, mengandung pengetahuan kultural, etika hidup, dan nilai afektif yang diwariskan secara lintas generasi. Sayur asem tidak sekadar resep kuliner, melainkan praktik budaya yang memuat cara pandang terhadap kecukupan, kebersamaan, dan ketahanan hidup. Dalam kerangka Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage/ICH), aspek-aspek tersebut sejalan dengan penekanan pada praktik hidup, pengetahuan tradisional, dan ekspresi budaya yang terus diproduksi ulang oleh komunitas (UNESCO, 2003). Dengan demikian, pembacaan sastra melalui *hermeneutics of banality* turut berkontribusi pada upaya rekognisi budaya keseharian, yakni pengakuan bahwa praktik sederhana seperti memasak dan mengonsumsi sayur asem memiliki nilai kebudayaan yang layak dilindungi dan dikembangkan. Rekognisi ini penting, tidak hanya pada level simbolik, tetapi juga sebagai dasar kebijakan budaya yang lebih inklusif, yang memberi ruang bagi praktik hidup masyarakat sehari-hari.

Lebih jauh, sayur asem memiliki wilayah kultural yang melampaui batas etnis dan daerah, karena dikenal dan dipraktikkan di berbagai wilayah Indonesia dengan variasi lokal masing-masing. Justru karena kesederhanaannya, sayur asem menjadi penanda kebudayaan lintas daerah yang tidak eksklusif, tidak elitis, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Sayur asem dalam hal ini berpotensi diposisikan sebagai warisan budaya tak benda nasional yang merepresentasikan nilai kebersamaan dan kecukupan. Argumen ini memperkuat kemungkinan pengusulan sayur asem sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, yang pada tahap lanjut dapat diarahkan menuju pengakuan UNESCO. Alih-alih menonjolkan keunikan eksotis satu daerah, sayur asem justru menampilkan logika pemersatu bangsa melalui praktik keseharian yang dibagikan bersama. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metodologi kajian sastra dan budaya, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana *banality* keseharian dapat menjadi fondasi kebudayaan nasional dan kemanusiaan.

## 6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa geguritan *Sayur Asem* bekerja melalui strategi pemaknaan yang berakar pada kata, objek, dan praktik keseharian yang bersifat banal. Melalui pendekatan *hermeneutics of banality*, kata-kata yang tampak remeh, seperti benda dapur, gestur tubuh, rasa, dan interjeksi ringan, terbukti memikul beban etis dan afektif yang signifikan. Banality tidak hadir sebagai latar, melainkan sebagai struktur utama pemaknaan yang menghubungkan teks sastra dengan pengalaman hidup konkret pembacanya.

Secara teoretik, penelitian ini menawarkan *hermeneutics of banality/triviality* sebagai tawaran metodologis dalam kajian sastra dan budaya, khususnya untuk teks-teks lokal dan keseharian yang kerap terpinggirkan oleh kerangka simbolik atau ideologis besar. Pendekatan ini menekankan bahwa makna sastra tidak selalu lahir dari metafora agung, melainkan dari detail kecil yang hidup bersama tubuh, rasa, dan rutinitas manusia. Dengan demikian, kajian ini terlihat berusaha memperluas horizon hermeneutik dengan menempatkan keseharian sebagai situs epistemik dan etis yang sah.

Pada tataran kebudayaan, pembacaan terhadap *Sayur Asem* memperlihatkan bahwa produk keseharian, dalam hal ini makanan tradisional, mengandung nilai pengetahuan, etika kecukupan, dan ketahanan hidup yang layak direkognisi sebagai warisan budaya tak benda. Dengan wilayah kultural yang melintasi batas daerah dan diterima luas di berbagai komunitas Indonesia, sayur asem berpotensi menjadi simbol pemersatu bangsa melalui praktik keseharian yang sederhana namun bermakna. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metodologi kajian sastra, tetapi juga membuka ruang refleksi dan advokasi bagi pelestarian budaya keseharian sebagai bagian dari warisan budaya tak benda Indonesia dan kemanusiaan.

## 7. POLICY BRIEF

### Sayur Asem sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Latar Belakang

Sayur asem merupakan makanan tradisional yang dipraktikkan secara luas di berbagai wilayah Indonesia dengan variasi lokal yang beragam. Kesederhanaannya menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari lintas kelas sosial, etnis, dan daerah. Namun, justru karena sifatnya yang banal dan tidak spektakuler, sayur asem kerap luput dari perhatian kebijakan pelestarian budaya.

### Temuan Kunci

1. Sayur asem memuat pengetahuan tradisional, etika kecukupan, dan nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Praktik memasak dan mengonsumsi sayur asem berfungsi sebagai laku budaya, bukan sekadar aktivitas kuliner.
3. Wilayah kultural sayur asem bersifat nasional, sehingga berpotensi menjadi simbol pemersatu kebudayaan Indonesia.

#### Implikasi Kebijakan

1. Praktik keseharian perlu diakui sebagai bagian penting dari Warisan Budaya Tak Benda (WBTb), tidak hanya ritual atau seni pertunjukan.
2. Rekognisi budaya keseharian memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri.
3. Pendekatan ini sejalan dengan semangat UNESCO yang menekankan praktik hidup, pengetahuan, dan ekspresi budaya komunitas.

#### Rekomendasi

1. **Pemerintah daerah dan pusat:** menginisiasi pendataan dan dokumentasi sayur asem sebagai praktik budaya keseharian lintas daerah.
2. **Kementerian terkait (Kebudayaan & Pariwisata):** mengusulkan sayur asem sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.
3. **Tahap lanjut:** menjadikan sayur asem sebagai salah satu kandidat Intangible Cultural Heritage of Humanity (UNESCO) dengan menekankan karakter lintas wilayah dan nilai pemersatu bangsa.

#### Dampak yang Diharapkan

1. Penguatan identitas budaya nasional berbasis keseharian.
2. Peningkatan kesadaran publik bahwa praktik sederhana memiliki nilai budaya tinggi.
3. Kontribusi Indonesia pada wacana global tentang pelestarian budaya yang inklusif dan non-elitis.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, B. A. (2023). *Pemanfaatan ikan wader sebagai kaldu bubuk pengganti MSG pada hidangan sayur asem*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Clarke, M., Haines Lyon, C., Walker, E., Walz, L., Collet-Sabé, J., & Pritchard, K. (2021). The banality of education policy: Discipline as extensive evil in the neoliberal era. *Power and Education, 13*(3), 187–204.
- Coronil, F. (2023). Can postcoloniality be decolonized?: imperial banality and postcolonial power. In *Postcolonialism* (pp. 190–206). Routledge.
- Counihan, C., & Van Esterik, P. (2013). *Food and culture* (Vol. 367). Routledge New York, NY.
- De Certeau, M., & Mayol, P. (1998). *The Practice of Everyday Life: Living and Cooking. Volume 2* (Vol. 2). U of Minnesota Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.
- Haley, U. C. V. (2023). Triviality and the search for scholarly impact. *Organization Studies, 44*(9), 1547–1550.
- Heritage, U. I. C., & Rii, P. (2020). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. *Proceedings of the Report of the Eleventh Annual Coordination Meeting of Category, 2*.
- Highmore, B. (2010). *Ordinary lives: Studies in the everyday*. Routledge.
- Highmore, B. J. N. (1999). *Everyday Life and Cultural Theory*. University of London.
- Juniarti, A. P., Fatina, A. R., & Rabbani, D. N. S. R. (2025). Simbolisme Religius dan Kosmologis Dalam Geguritan Suripan Sadi Hutomo: Ing Kreteg Kaliwangan Ana Rembulan Jingga. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 12*(2).
- Lefebvre, H. (2014). *Critique of everyday life: The three-volume text*. Verso Books.
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa, 4*(2).
- Ras, J. J. (1985). *Bunga rampai sastra Jawa mutakhir*. Grafiti Pers.

- Ricoeur, P. (1991). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Northwestern University Press.
- Silalahi, M., & Wahyuningtyas, R. S. (2021). The ethnobotany and local knowledge of sayur asem by the vegetable traders. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 6(1), 34–45.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Susanti, L. Y. D., Zulaeha, I., Supriyanto, T., & Pristiwati, R. (2025). The Effectiveness of Interactive Digital Learning Media to Improve Writing Skills in Tembang and Geguritan. *International Journal of Educational Reform*, 10567879241302836.
- Tarasabella, D. C. (2025). *Widya Makna lan Piwulang Budi Pakarti Antologi Geguritan Gurit Kangen Anggitan Ngateno lan Gegayutane Kangge Materi Ajar Basa Jawa SMA*.
- Wachidah, L. R., Subandiyah, H., Indarti, T., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Identitas Kolektif dalam Cerita Rakyat Bertema Kuliner ASEAN: Kajian Gastronomi Sastra. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 307–326.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature* (Vol. 392). Oxford Paperbacks.
- Zoetmulder, P. J. (1991). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan.